

PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA : STUDI KASUS DESA WISATA MELUNG KEC. KEDUNGBANTENG KAB. BANYUMAS

Dini Nur Widianti^{1*}, Sarpini²

¹Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jln. Jend. A. Yani No. 40, Purwokerto, Jawa
Tengah, Indonesia, 53126

²Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jln. Jend. A. Yani No. 40, Purwokerto, Jawa
Tengah, Indonesia, 53126

*Penulis Korespondensi: diniambar5@gmail.com, sarpini@uinsaizu.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the role of the community in the development of ecotourism in Melung Tourism Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency. The study employs a descriptive qualitative method using a literature review approach. Data were gathered from scientific journal articles, previous research findings, and other written sources relevant to ecotourism development and community empowerment. The findings indicate that the community plays a crucial role in managing tourism potential, providing local services and products, and preserving the environment and culture. Ecotourism development also requires collaboration among the community, the village government, the village-owned enterprise, (BUMDes), the tourism awareness group (pokdarwis), and other stakeholders. Factors driving community participation include the potential of natural resources, institutional support, and opportunities for income generation. Conversely, inhibiting factors include limited human resource skills, minimal community influence in decision-making, constraints in budget and infrastructure, and the need to strengthen institutional capacity. Therefore, community empowerment through training, mentoring, institutional strengthening, and the involvement of residents in decision making is essential to support sustainable ecotourism development.*

Keywords: *Ecotourism; tourism village; melung tourism village; community participation; community empowerment*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Wisata Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari sumber artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan pengembangan ekowisata dan pemberdayaan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan potensi wisata, penyediaan jasa dan produk lokal, serta pelestarian lingkungan dan budaya. Pengembangan ekowisata juga membutuhkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, BUMDes, pokdarwis, dan pemangku kepentingan lainnya. Faktor pendorong partisipasi masyarakat meliputi potensi sumber daya alam, dukungan kelembagaan, dan peluang peningkatan pendapatan. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup keterbatasan keterampilan sumber daya manusia, rendahnya pengaruh masyarakat dalam pengambilan keputusan, keterbatasan anggaran dan sarana prasarana, serta kapasitas kelembagaan yang perlu diperkuat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan, dan keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan diperlukan untuk mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: Ekowisata; desa wisata; desa wisata melung; partisipasi masyarakat; pemberdayaan masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata adalah sektor yang memiliki potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satunya melalui pemanfaatan potensi alam dan

budaya yang ada. Salah satu bentuk pariwisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat adalah ekowisata. Dalam pengembangannya, masyarakat lokal memiliki peran penting, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pelestarian lingkungan wisata. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Desa Wisata Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi alam dan budaya untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisatawan.

Desa ini mulai merintis kegiatan wisata sejak tahun 2017 dan ditetapkan sebagai desa wisata pada 20 Maret 2020 (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2024). Potensi tersebut memberikan peluang bagi masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam pengelolaan wisata sekaligus meningkatkan perekonomian lokal. Namun, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata tersebut masih belum maksimal. Masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Melung memiliki kepentingan tinggi, tetapi pengaruhnya relatif rendah dalam pengembangan wisata (Suherlan dkk., 2022). Selain itu, upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk mendukung kualitas pengelolaan desa wisata juga harus diperhatikan (Sulistyo dkk., 2025).

Temuan tersebut menunjukkan perlunya perhatian terhadap peran dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Peran Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata : Studi Kasus Desa Wisata Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas” bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran/ keterlibatan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat keterlibatan mereka, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Ekowisata

Ekowisata adalah inisiatif pariwisata berkelanjutan yang melibatkan interaksi dengan komunitas lokal untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesehatan masyarakat lokal (Evanne dan Effendy, 2025:33) . Ekowisata mengutamakan

pemanfaatan potensi sumber daya alam secara bertanggung jawab dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Keberhasilan ekowisata tidak hanya diukur dari jumlah kunjungan wisatawan yang datang, tetapi juga diukur dari seberapa besar kemampuan dan kontribusi masyarakat sekitar dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut. Untuk itu, pengembangan ekowisata perlu untuk di implementasikan dalam pengelolaan desa wisata yang di dukung sepenuhnya oleh masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama (Hulu dan Kristanto, 2024).

Desa Wisata Melung

Desa wisata melung merupakan salah satu desa wisata di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan masyarakat. Potensi tersebut didukung oleh bentang alam berupa persawahan dan perbukitan, serta potensi budaya dan aktivitas masyarakat lokal.

Peran Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata (Desa Wisata Melung)

Masyarakat merupakan salah satu unsur utama dalam pengembangan ekowisata karena memiliki pengetahuan mengenai kondisi alam, kehidupan sosial, serta budaya di lingkungan tempat tinggal mereka. Peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam penyusunan rencana pengembangan, pemeliharaan lingkungan, pengawasan terhadap aktivitas pariwisata, dll. Dalam penelitian di Desa Wisata Melung, konsep ini digunakan untuk mengkaji bentuk keterlibatan masyarakat serta kontribusinya dalam mendukung perkembangan dan keberlanjutan desa wisata tersebut.

Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Ekowisata

Keberhasilan pengembangan ekowisata tidak hanya dilihat dari partisipasi masyarakat sekitar dalam pengelolaan Desa Wisata tersebut dan banyaknya wisatawan yang datang tetapi juga membutuhkan kerjasama dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang mempunyai kepentingan, sumber daya, kewenangan, dan tanggung jawab berbeda. Konsep kolaborasi pemangku kepentingan menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata memerlukan koordinasi dan pembagian peran yang jelas agar sumber daya yang dimiliki masing-masing pihak dapat dimanfaatkan secara efektif.

Faktor Pendorong Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Melung

Faktor pendorong partisipasi masyarakat merupakan berbagai kondisi yang dapat meningkatkan kemauan dan kemampuan masyarakat setempat untuk terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Partisipasi tersebut dapat berbentuk kontribusi dalam pengelolaan desa wisata, keterampilan, maupun keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Dalam pengembangan desa wisata, faktor pendorong berperan penting untuk membangun rasa memiliki, memperkuat kerja sama, dan meningkatkan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Faktor Penghambat Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Melung

Faktor penghambat partisipasi masyarakat merupakan kondisi yang membatasi keterlibatan masyarakat setempat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan kegiatan wisata. Hambatan tersebut dapat berasal dari keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya kelembagaan, kurangnya kesempatan berpartisipasi, maupun keterbatasan fasilitas dan pendanaan. Apabila tidak ditangani, berbagai kendala tersebut dapat menghambat pemberdayaan masyarakat dan mengurangi efektivitas pengelolaan desa wisata.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memperkuat kemampuan dan kemandirian warga agar mampu mengenali, mengelola, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Proses ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumber daya, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Dalam sektor pariwisata, pemberdayaan bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi pihak yang menerima dampak pembangunan, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dalam mengelola dan memperoleh manfaat dari kegiatan wisata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*literature study*) untuk mengkaji peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Wisata Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan

potensi wisata, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan pariwisata.

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, laporan resmi, dan dokumen pemerintah yang relevan dengan ekowisata, pemberdayaan masyarakat, pengembangan desa wisata, serta pelestarian lingkungan. Penelusuran sumber dilakukan salah satunya melalui google scholar. Pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian isi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, serta relevansinya dengan tujuan kajian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ekowisata (Desa Wisata Melung)

Ekowisata merupakan pengelolaan sumber daya alam menjadi destinasi pariwisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan, budaya lokal, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada kegiatan rekreasi, tetapi juga menekankan pentingnya konservasi lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Aktivitas ekowisata yang memperhatikan kelestarian ekosistem, menjaga flora dan fauna, serta menerapkan prinsip ramah lingkungan dapat mendukung terbentuknya kesadaran ekologis masyarakat dan wisatawan (Prasetyo dan Ahmad, 2021). Dalam konteks Desa Wisata Melung, konsep ekowisata memiliki relevansi dengan potensi alam dan sumber daya lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Kearifan lokal penting untuk dilestarikan dengan tujuan menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan (Putra S.E dan Frinaldri, (2024). Desa Wisata Melung memiliki potensi fisik dan budaya yang mendukung pengembangan pariwisata, meskipun aspek aksesibilitas masih menjadi salah satu unsur yang perlu diperhatikan (Istiawan dan Nugraha, 2022). Potensi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata di Desa Melung dapat diarahkan ke pemanfaatan lingkungan alam secara bertanggung jawab, berkelanjutan dan pelestarian karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Penerapan konsep ekowisata juga berkaitan erat dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), yaitu pariwisata berbasis masyarakat yang menempatkan penduduk lokal

sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi. Pariwisata berbasis masyarakat bukan sekadar strategi pembangunan ekonomi lokal, melainkan sebuah strategi tata kelola berbasis masyarakat (Saputra, Rachim, dkk., 2026). Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat perlu memperhatikan partisipasi warga, keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Hanafi, 2024).

Artinya, keberhasilan pengembangan ekowisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk mengelola potensi tersebut secara kolektif dan berkelanjutan. Penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan pengelola wisata dan warga desa mengenai penerapan nilai-nilai konservasi lingkungan, pelestarian budaya, serta tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas pariwisata (Ulya, Aspri, dkk., 2025 : 301). Desa wisata bukan hanya ruang rekreasi, tetapi juga wadah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya, ekologi, dan ekonomi dalam satu sistem yang saling mendukung (Nurmoyo, Novianti, dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, konsep ekowisata dalam pengembangan Desa Wisata Melung perlu dipahami sebagai upaya mengintegrasikan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan ekonomi lokal. Pengembangan wisata yang hanya menitikberatkan pada peningkatan jumlah pengunjung tanpa memperhatikan dampak ekologis dan sosial dapat berisiko terhadap keberlanjutan destinasi dan sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, pengelola wisata, dan pihak terkait dalam menyusun program wisata yang bertanggung jawab. Dengan memperkuat partisipasi masyarakat dan menerapkan prinsip keberlanjutan, potensi alam dan budaya Desa Wisata Melung dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan identitas lokal.

B. Desa Wisata Melung

Salah satu daya tarik wisata yang telah dikembangkan adalah Pagubugan Melung, yang memanfaatkan lanskap persawahan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Selain wisata alam, potensi Desa Melung juga mencakup agrowisata,

edukasi, dan pengembangan produk lokal, termasuk kopi yang diolah secara tradisional (Istiawan & Nugraha, 2022; Sulistyo et al., 2025).

Pengembangan Desa Wisata Melung tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi tersebut secara berkelanjutan. Dalam konteks ekowisata, lingkungan alam dan kehidupan sosial masyarakat merupakan dua unsur yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pengembangan wisata perlu memperhatikan kelestarian lingkungan, karakteristik lokal, serta manfaat ekonomi dan sosial yang dapat dirasakan oleh penduduk setempat.

Potensi alam yang dimiliki Desa Melung akan memberikan nilai tambah apabila dikembangkan melalui pengelolaan yang terencana dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata. Desa Wisata Melung memiliki potensi fisik dan budaya yang mendukung pengembangan pariwisata (Istiawan dan Nugraha, 2022). Namun, aksesibilitas masih menjadi salah satu unsur yang perlu diperhatikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi juga oleh ketersediaan sarana pendukung, kemudahan akses, kualitas pelayanan, dan pengelolaan destinasi.

C. Peran Masyarakat dalam Ekowisata (Desa Wisata Melung)

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan ekowisata. Hal ini karena keberlanjutan suatu destinasi wisata tidak hanya bergantung pada keindahan alam, tetapi juga pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, pelestarian lingkungan, dan pemanfaatan potensi ekonomi lokal. Masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan juga berperan aktif dalam setiap tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan (Nirwanda, Rahmadani, dkk. 2025 : 59). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata menjadi pemicu pengembangan suatu kawasan wisata (Sukandar dan Kinseng, 2021 : 758). Partisipasi masyarakat pada dasarnya adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah,

pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Suaib, 2023).

Bentuk partisipasi masyarakat berupa ide pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi, serta tenaga dan keterampilan pada tahap pelaksanaan (Pratama dan Nafi'ah, 2024 : 140). Peran masyarakat dalam penerapan konsep ekowisata di Desa Wisata Melung dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam perencanaan kegiatan wisata, pengelolaan fasilitas, penyediaan produk dan jasa lokal, pemeliharaan kebersihan, serta pelestarian lingkungan dan budaya desa. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Melung menunjukkan pentingnya peran warga dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mendukung kegiatan pariwisata (Suherlan, dkk., 2022).

Dalam pengelolaan destinasi, masyarakat dapat berkontribusi melalui penyediaan fasilitas wisata, pengembangan daya tarik lokal, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang dapat memberikan pengalaman bagi wisatawan. Aspek lain dari peran masyarakat dalam ekowisata adalah peningkatan kesejahteraan melalui kegiatan ekonomi produktif. Warga sekitar dapat memperoleh peluang usaha dengan menjual produk lokal, menyediakan makanan dan minuman, menawarkan jasa pemandu wisata, mengelola penginapan, maupun mengembangkan kegiatan edukasi bagi pengunjung. Aktivitas tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan sekaligus memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Meskipun demikian, pemanfaatan peluang ekonomi perlu didukung oleh peningkatan keterampilan SDM dan pemerataan kesempatan usaha.

D. Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Ekowisata

Kolaborasi antarpemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Pengembangan wisata membutuhkan kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, pengelola wisata, BUMDes, pelaku usaha, dan pihak lainnya. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi. Kerja sama ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal, meningkatkan kualitas pengelolaan wisata, dan menjaga kelestarian lingkungan. Kolaborasi antara pemerintah desa, BUMDes, dan pemangku kepentingan lainnya telah mendukung pengembangan Desa Wisata Melung, termasuk objek wisata Pagubugan. Keterlibatan pemangku kepentingan atau pemerintah berperan sebagai

pencetus adanya sebuah konsep pembangunan, masyarakat sebagai aspek utama dalam partisipasi dari adanya perencanaan pembangunan melalui inovasi yang diciptakan (Inati dan Salahudin, 2022). Namun, partisipasi masyarakat masih menghadapi kendala sehingga peningkatan kapasitas dan pelatihan tetap diperlukan (Pribadi dan Nastiti, 2023). Keterlibatan masyarakat harus dibangun secara berkelanjutan agar warga tidak hanya menjadi tenaga pendukung, tetapi juga memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dari kegiatan wisata.

Di Desa Wisata Melung, pemerintah desa berperan dalam menyusun kebijakan dan memfasilitasi program pengembangan wisata. BUMDes dapat membantu mengelola usaha wisata dan mengembangkan potensi ekonomi desa. Sementara itu, masyarakat berperan dalam menyediakan layanan wisata, mengembangkan produk lokal, dan menjaga lingkungan. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga berperan dalam mengajak warga berpartisipasi. Selain itu, perguruan tinggi dan pelaku usaha dapat memberikan dukungan melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan inovasi. Pembagian tugas yang jelas diperlukan agar kerja sama dapat berjalan dengan baik.

Masyarakat dan Pokdarwis memiliki kepentingan besar dalam pengembangan Desa Wisata Melung (Suherlan, dkk., 2022). Namun, keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan masih perlu diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama belum berjalan efektif apabila kesempatan berpartisipasi masyarakat belum memadai. Masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan pariwisata sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas program tersebut (Andini, 2024 : 344). Komunikasi terbuka, musyawarah, dan transparansi juga perlu diterapkan. Dengan cara tersebut, aspirasi masyarakat dapat dipertimbangkan dalam menentukan arah pengembangan wisata.

E. Faktor Pendorong Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Melung

Salah satu faktor yang mendorong partisipasi masyarakat adalah potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Wisata Melung. Keindahan alam, kawasan persawahan, dan potensi budidaya kopi dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang memberikan peluang ekonomi bagi warga. Potensi tersebut dapat

mendorong masyarakat untuk terlibat dalam penyediaan jasa wisata, pengembangan produk lokal, dan pengelolaan kegiatan edukasi. Desa Wisata Melung memiliki potensi persawahan dan pengolahan kopi tradisional yang dapat dikembangkan melalui peningkatan kapasitas masyarakat (Sulistyo, 2025). Dengan demikian, potensi lokal dapat menjadi modal awal untuk menumbuhkan keterlibatan warga dalam kegiatan pariwisata.

Faktor berikutnya adalah dukungan pemerintah desa dan kelembagaan lokal. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan pengembangan desa wisata, fasilitasi kegiatan masyarakat, pengelolaan destinasi, serta penyelenggaraan pelatihan. Dukungan kelembagaan desa dan kebijakan sebagai faktor yang mendorong pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Melung (Inayah dan Hanani, 2026). Keberadaan BUMDes dan kelompok pengelola wisata juga dapat menjadi sarana untuk mengkoordinasikan kegiatan pariwisata dan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

Selain itu, peluang peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha lokal dapat mendorong keterlibatan masyarakat. Kegiatan pariwisata berpotensi membuka kesempatan usaha melalui penjualan makanan, produk kopi, kerajinan, serta penyediaan jasa bagi wisatawan. Manfaat ekonomi tersebut dapat meningkatkan minat masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Namun, peluang tersebut perlu diikuti dengan pembagian kesempatan usaha yang adil agar manfaat pariwisata tidak hanya dirasakan oleh kelompok tertentu.

F. Faktor Penghambat Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Melung

Salah satu kendala dalam pengelolaan Desa Wisata Melung adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang pariwisata. Kemampuan bahasa asing dan keterampilan pemanduan wisata masih perlu ditingkatkan (Sulistyo, dkk., 2025). Selain kemampuan bahasa asing, kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi juga perlu ditingkatkan melalui teknologi informasi dapat meningkatkan promosi dan distribusi produk di internet. Penyediaan informasi multimedia dapat meningkatkan kemungkinan promosi seperti pemasaran langsung, mengurangi peran tradisional perantara perjalanan, pengembangan basis data pelanggan. Potensi inilah yang memberi jalan untuk

mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, mempermudah hubungan pemasaran dengan pembeli dan pelanggan serta pemangku kepentingan (Mukaffi dan Haryanto, (2022).

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki kepentingan tinggi terhadap pengembangan desa wisata, tetapi pengaruhnya dalam pengambilan keputusan masih relatif rendah Suherlan, dkk., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memiliki peran yang kuat dalam menentukan arah pengembangan wisata.

Faktor penghambat berikutnya yaitu keterbatasan anggaran dan sarana prasarana. Keterbatasan anggaran serta fasilitas pendukung sebagai kendala dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Melung Inayah dan Hanani, 2026). Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi pelaksanaan pelatihan, pengembangan fasilitas, dan peningkatan kualitas pelayanan wisata.

Selain masalah anggaran, kelembagaan lokal yang belum sepenuhnya mandiri menjadi tantangan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Kapasitas kelembagaan masih perlu diperkuat agar proses pemberdayaan berjalan lebih optimal (Inayah dan Hanani, 2026). Kelembagaan yang belum kuat dapat menyulitkan koordinasi, pembagian tanggung jawab, dan pelaksanaan program secara berkelanjutan. Untuk mengatasinya, diperlukan penguatan peran Pokdarwis dan kelompok masyarakat, pembagian tugas yang jelas, serta peningkatan transparansi dalam pengelolaan wisata. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengembangkan wisata tersebut.

G. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi desa secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat serta potensi kemampuan yang mereka memiliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang sering terkait yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan (Sudarmawan dan Hidayat, 2025). Dalam pengembangan ekowisata di Desa Wisata Melung,

pemberdayaan diperlukan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam kegiatan pariwisata. Salah satu bentuk pemberdayaan adalah peningkatan keterampilan melalui pelatihan dan pendampingan.

Salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan. Pelatihan tersebut dapat membantu masyarakat memberikan pelayanan yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata juga perlu memperhatikan aspek pelestarian lingkungan. Warga dapat berpartisipasi melalui kegiatan kebersihan, pengelolaan sampah, dan perlindungan sumber daya alam. Kegiatan edukasi lingkungan bagi wisatawan juga dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya konservasi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata, tetapi juga berperan dalam menjaga lingkungan yang menjadi daya tarik utama Desa Wisata Melung.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan ekowisata di Desa Wisata Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Peran tersebut mencakup keterlibatan dalam pengelolaan potensi wisata, penyediaan produk dan jasa lokal, pengembangan usaha ekonomi, serta pemeliharaan lingkungan. Pengembangan ekowisata juga memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, BUMDes, Pokdarwis, dan pihak terkait agar pengelolaan wisata dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Melung dapat dipengaruhi oleh potensi alam dan budaya, dukungan kelembagaan, serta peluang peningkatan pendapatan. Namun, partisipasi tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan keterampilan sumber daya manusia, belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, keterbatasan anggaran dan fasilitas, serta perlunya penguatan kelembagaan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi wisata yang besar perlu diimbangi dengan peningkatan kemampuan dan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan melalui pelatihan, pendampingan usaha, penguatan kelembagaan, dan peningkatan keterlibatan warga dalam perencanaan serta evaluasi kegiatan wisata. Selain itu, pengembangan ekowisata harus tetap memperhatikan pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dengan adanya kerja sama yang baik dan partisipasi masyarakat yang lebih optimal, Desa Wisata Melung diharapkan mampu mengembangkan potensi wisatanya secara berkelanjutan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, D.S. (2024). Faktor Kunci Keberhasilan Pariwisata Berbasis Komunitas: Kajian Tinjauan Literatur Sistematis Pada Desa Wisata Di Indonesia. *UNMAS DENPASAR*. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/senadiba/article/view/10629>
- Evanne. L., Effendy. S.W. (2025). Factors Influencing the Development of Village Tourism Through Digitalization: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal Of Social Responsibility Review (IJSRR)*. 4(1). <https://prospectpublishing.id/ojs/index.php/IJSRR>
- Hanaifi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1).
- Hulu, M., Kristanto, E., (2024). Pariwisata Berbasis Masyarakat : Bentuk Partisipasi Aktif Masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata Gedepangrango, Sukabumi. *Pariwisata*, 11(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Inati, Ul., Salahudin. (2022). Inovasi Perencanaan Pembangunan Berbasis Ekowisata sebuah Kajian Pustaka Sistematis. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(1). <https://journal.ipb.ac.id/p2wd/article/view/35868/22973>
- Inayah, F. I., & Hanani, R. (2026). Tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Journal of Management and Public Policy*, 15(2).
- Istiawan, B., & Nugraha, S. B. (2022). Unsur-unsur yang mendukung pengembangan Desa Wisata Melung Kecamatan Kedungbanteng dan kesesuaiannya terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyumas. *Geo-Image Journal*, 11(2).

- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2024). *Profil Desa Wisata Melung*.
<https://jadesta.kemenpar.go.id/home>
- Mukaffi, Z., Haryanto, T. (2022). Faktor-Faktor Penentu Pariwisata yang Mempengaruhi
Pertumbuhan Ekonomi: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Universitas
Batanghari Jambi*, 22(3).
- Nirwanda, A., Rahmadani, P., Sitompul, D., Harefa, M.S. (2025). Menggali Peran
Masyarakat dalam Konservasi Hutan Mangrove (Studi Kasus Berbasis
Masyarakat Paluh Getah, Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang). *Indonesian
Journal of Innovation Science and Knowledge*. 2(4).
- Nurmoyo, A.G., Novianti, E., dkk. (2025). Wisata Petik Buah sebagai Strategi
Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan : Tinjauan Sistematis. *SAPTA :
Applied Tourism & Hospitality Journal*, 1(1).
- Pratama, D.A., Nafi'ah, U. (2024). Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan
Dan Pengelolaan Objek Wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani Tulungagung.
Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam (SOSEBI),
4(2). <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/sosebi/index>
- Pribadi, I. A. P., & Nastiti, D. (2023). The stakeholders' collaborative toward the
community empowerment based on village tourism in the Melung Village. *JUSS
(Jurnal Sosial Soedirman)*, 6(1).
- Putra, S.E., Frinaldri, A. (2025). Literature Review : Hukum Lingkungan dari Perspektif
Kearifan Lokal, *Jurnal BUANA*, 8(4).
- Saputra, P.P., Rachimin, H.A., dkk. (2026). Pengembangan pariwisata pesisir
berkelanjutan berbasis masyarakat: Tinjauan sistematis dan pemetaan
bibliometrik. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 39(3).
- Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Sudarmawan, Hidayat, W. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan
Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Pariwisata
Berkelanjutan di Dusun Tuing Desa Mapur Kabupaten Bangka. *SENTRI : Jurnal
Riset Ilmiah*, 4(12). <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5096>
- Suherlan, H., Adriani, Y., dkk. (2022). Keterlibatan masyarakat dalam mendukung
program desa wisata: Studi deskriptif kualitatif pada Desa Wisata Melung,

- Kabupaten Banyumas. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 9(1), <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623>
- Sukandar, M., Kinseng, R.A. (2021). Hubungan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata dengan Penguasaan Livelihood Assets (Kasus: Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(5). <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i6.887>
- Sulistyo, C. A. P., Felayati, S. A., & Kurniawan, E. (2025). Optimalisasi SDM sebagai upaya peningkatan kapasitas dan kualitas Desa Wisata Melung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN>
- Ulya, B.N., Aspri, A.R., dkk. (2025). Ekowisata Berkelanjutan Sebagai Motor Penggerak Ekonomi Lokal: Studi Kasus Dusun Pekatan Desa Sama Guna Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Abdi Anjani*. 3(2). <https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/anjani/index>